

PUSKESMAS PIJORKOLING SEBAGAI PELAKSANA STUDI KUALITATIF PERAN TOKOH AGAMA DALAM LITERASI ASI EKSKLUSIF DAN PENCEGAHAN STUNTING DI KOTA PADANGSIDEMPUN

Natar Fitri Napitupulu¹, Hotma Royani Siregar², Ganti Tua Siregar³, Herawati Harahap⁴, Mei Adelina Harahap⁵, Zainal Efendi Hasibuan⁶, Ruslayni Pandia⁷, Eky Mario Harahap⁸, Elpiana Sari⁹

^{1,2,5,8} Prodi Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidimpun,

³Prodi Keperawatan Tapanuli Tengah Poltekes Kemenkes Medan,

⁴STIKES Sentral Padangsidimpun,

⁶Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpun,

⁷Puskesmas Pijorkoling,

⁹Institusi Teknologi dan Kesehatan Sumatera Utara

natarnapitupulu84@mail.com

ABSTRAK

Stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Salah satu upaya pencegahan yang terbukti efektif adalah pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Namun, rendahnya literasi kesehatan, faktor sosial budaya, serta keterbatasan dukungan keluarga menjadi kendala dalam penerapan ASI eksklusif. Dalam konteks ini, keterlibatan tokoh agama penting karena memiliki pengaruh besar dalam memberikan edukasi berbasis nilai keagamaan yang mudah diterima masyarakat. Tujuan Penelitian ini dilaksanakan oleh Puskesmas Pijorkoling Kota Padangsidimpun dengan tujuan mengeksplorasi peran tokoh agama dalam literasi ASI eksklusif dan pencegahan stunting. Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tokoh agama Islam Dan Nasrani, serta tenaga kesehatan. Jumlah partisipan dalam penelitian ini delapan orang. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan Dan di sajikan dalam bentuk narasi. Hasil Penelitian menghasilkan Lima tema yaitu: 1) Peran Puskesmas sebagai pelaksana program kesehatan; 2) Kontribusi Tokoh Agama dalam Literasi kesehatan; 3) Literasi ASI eksklusif pada calon ibu; 4) Pencegahan stunting berbasis komunitas; 5) Percepatan penurunan stunting di Kota Padangsidempun. Kesimpulan keterlibatan tokoh agama merupakan strategi efektif yang dapat dimanfaatkan oleh Puskesmas dalam memperkuat literasi kesehatan masyarakat. Kolaborasi antara tenaga kesehatan dan tokoh agama perlu ditingkatkan untuk mempercepat pencapaian target pencegahan stunting melalui penguatan praktik ASI eksklusif.

Kata kunci : Puskesmas; Tokoh agama; ASI eksklusif; stunting; literasi kesehatan

ABSTRACT

Stunting remains a public health challenge in Indonesia because it impacts the quality of human resources in the long term. One proven effective prevention effort is exclusive breastfeeding for the first six months of life. However, low health literacy, socio-cultural factors, and limited family support are obstacles to the implementation of exclusive breastfeeding. In this context, the involvement of religious leaders is important because they have a significant influence in providing education based on religious values that is easily accepted by the community. Objective This study was conducted by the Pijorkoling Community Health Center in Padangsidimpun City to explore the role of religious leaders in exclusive breastfeeding literacy and stunting prevention. Method The study used a descriptive qualitative method. Data were collected through in-depth interviews with Islamic and Christian religious leaders, as well as health workers. There were eight participants in this study. Data analysis was carried out

through the stages of reduction, presentation, and drawing conclusions and presented in narrative form. Results The study resulted in five themes: 1) The Role of Community Health Centers as implementers of health programs; 2) The Contribution of Religious Leaders in Health Literacy; 3) Exclusive breastfeeding literacy for expectant mothers; 4) Community-based stunting prevention; 5) Accelerating stunting reduction in Padangsidempuan City. Conclusion The involvement of religious leaders is an effective strategy that can be utilized by Community Health Centers (Puskesmas) to strengthen public health literacy. Collaboration between health workers and religious leaders needs to be improved to accelerate the achievement of stunting prevention targets through strengthening exclusive breastfeeding practices

Keywords: Community Health Center; Religious Leaders; Exclusive Breastfeeding; Stunting; Health Literacy

1. PENDAHULUAN

Kesehatan dan pertumbuhan anak merupakan indikator utama dari keberhasilan pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Secara global, masalah kekurangan gizi pada anak usia di bawah lima tahun (balita) masih menjadi tantangan utama yang berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia. Stunting merupakan manifestasi yang meresahkan dari kekurangan gizi yang berkepanjangan pada anak-anak, sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan holistik mereka (Fatoni, 2019). Di Indonesia, prevalensi stunting masih menunjukkan angka yang cukup tinggi meskipun mengalami penurunan dalam satu dekade terakhir. Berdasarkan data survei nasional, prevalensi stunting mencapai 37,6% pada tahun 2013, menurun menjadi 19,8% pada tahun 2024 (Kemenkes RI, 2025).

Di Kota Padangsidempuan pada tahun 2023 angka stunting berada pada 26,1%, Dan pada tahun 2024 meningkat 4,2% menjadi 30,3%. Penyebab terjadinya peningkatan angka kejadian stunting disebabkan oleh beberapa faktor yaitu intervensi layanan yang belum optimal, kurangnya validitas data Dan kualitas sumber daya manusia, monitoring evaluasi indikator program yang Masih lemah, kinerja pemerintah daerah dalam konvergensi belum relevan dengan pencapaian penurunan stunting, Dan peran Dan kapasitas TPPS dalam melakukan koordinasi Dan konvergensi intervensi layanan belum optimal (TPPS Kota Padangsidempuan, 2025)

Kekurangan gizi pada balita yang menjadi penyebab stunting ini terjadi apabila kekurangan gizi terus berlanjut dalam kurun waktu yang tidak singkat dan akan terlihat dalam fisik si anak dalam usia 24-59 bulan (Rusdi, 2021). Kekurangan gizi bersifat multidimensional dan merupakan indikator utama ketidakmandirian pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan gizi baik secara akut (seperti underweight dan wasting) maupun kronis (stunting) berkontribusi terhadap peningkatan angka kejadian

penyakit, kematian, serta gangguan perkembangan fisik dan kognitif, Dan psikososial anak terhambat (Ruswandi, 2024; Nirmalasari, 2020).

Di Indonesia Stunting disebabkan oleh berbagai faktor meliputi mulai kehamilan, usia kehamilan, status gizi ibu, berat badan lahir rendah, ASI eksklusif, MPASI, malnutrisi, lingkungan yang buruk, sanitasi, kesehatan ibu yang buruk, kurangnya pendidikan gizi dan kesadaran masyarakat, serta faktor sosial ekonomi (Kuwa, dkk 2021; Jihan Fauziah, 2024; Ariani 2020).

Pada penyelenggaraan Hari Gizi Nasional ke-63 di tahun ini, Kementerian Kesehatan mengangkat tema “Protein Hewani Cegah Stunting”. Pada tema tersebut menyadarkan kita bahwa stunting masih menjadi masalah kesehatan yang banyak kita temukan disekitar. Pendapat tersebut juga dibuktikan dengan capaian stunting pada tahun 2022 yang mencapai 21,6% (SSGI 2022). Dengan demikian, pemenuhan protein hewani pada ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita harus terus mendapatkan perhatian. hal ini dikarenakan pangan hewani mempunyai kandungan zat gizi yang lengkap, kaya protein hewani dan vitamin yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan Si Kecil. Untuk meminimalisir potensi stunting Dan memenuhi kebutuhan hewani bagi Balita akan protein hewani, terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan pada anak, diantaranya adalah sebagai berikut; Memberikan ASI eksklusif pada bayi hingga berusia 6 bulan, Memantau perkembangan anak dan membawa ke posyandu secara berkala, Mengonsumsi secara rutin Tablet tambah Darah (TTD), Dan Memberikan MPASI yang begizi dan kaya protein hewani untuk bayi yang berusia diatas 6 bulan (Kemenkes RI, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti adanya ASI secara eksklusif yang diberikan selama 6 bulan pertama sejak kelahiran si bayi dapat menurunkan angka kejadian stunting pada usia balita kelak. Hendaknya setelah 6 bulan pertama diberikan

ASI saja dilanjutkan dengan pemberian MP-ASI secara berkala dengan jumlah makronutrien dan mikronutrien secara seimbang dan dilanjutkan pemberian ASI sampai usia 2 tahun (Simbolon, 2024)

ASI eksklusif merupakan fondasi utama dalam upaya pencegahan stunting. Pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi terbukti mampu memenuhi seluruh kebutuhan gizi, meningkatkan daya tahan tubuh, dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan otak anak secara optimal (Apriana, 2019; Darel, 2020). Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih rendah mengalami gizi buruk, infeksi, serta hambatan pertumbuhan (Nelly 2024). Oleh karena itu, peningkatan cakupan ASI eksklusif menjadi strategi prioritas dalam menurunkan prevalensi stunting di Indonesia, termasuk di Kota Padangsidempuan.

Namun, tantangan di lapangan menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif masih sering terkendala oleh rendahnya literasi kesehatan, adanya mitos yang salah, serta minimnya dukungan keluarga dan lingkungan. Di sinilah peran tokoh agama menjadi sangat penting. Tokoh agama memiliki otoritas moral dan spiritual yang tinggi, dihormati, dan dipercaya masyarakat. Melalui khotbah, ceramah, maupun bimbingan keagamaan, tokoh agama dapat menyampaikan pentingnya ASI eksklusif untuk mencegah stunting sebagai amanah orang tua untuk menjaga kesehatan anak sekaligus bentuk rasa syukur atas karunia Tuhan (Marni, 2024 ; Yusfarani, 2023). Dengan demikian, pesan kesehatan tidak hanya dilihat sebagai kewajiban medis, tetapi juga menjadi bagian dari ibadah dan tanggung jawab moral. Pemberdayaan tokoh agama dalam edukasi ASI eksklusif juga memperkuat upaya pencegahan stunting berbasis komunitas. Dengan memanfaatkan forum keagamaan seperti pengajian, ibadah mingguan, atau pertemuan jemaat, pesan mengenai pentingnya gizi seimbang, pola asuh, maupun bimbingan pra nikah di gereja maupun Kantor Urusan Agama (KUA) dan

ASI eksklusif dapat menjangkau masyarakat lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendekatan promotif-preventif yang menjadi tugas utama Puskesmas dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Bagi Kota Padangsidempuan, upaya ini sangat relevan dengan program percepatan penurunan stunting yang tengah digalakkan. Pemerintah Kota menargetkan Padangsidempuan menjadi “Kota Mantap” (Maju, Andal, Nyata, Tangguh, Dan profesional, yang salah satu indikator keberhasilannya adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini. Dengan mengoptimalkan kolaborasi Puskesmas, tokoh agama, dan masyarakat, pemberian ASI eksklusif dapat semakin meningkat, angka stunting dapat ditekan, dan cita-cita Padangsidempuan sebagai kota yang sehat, berdaya saing, dan mantap dapat tercapai.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana dalam penelitian ini peneliti mengkaji peran tokoh agama dalam Literasi ASI eksklusif untuk mencegah stunting. Tokoh agama dianggap bisa berperan untuk memberikan edukasi di pertemuan keagamaan. Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi dan kemampuan memberikan informasi sesuai dengan fokus penelitian. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama Islam Dan Nasrani. Jumlah partisipan dalam penelitian ini delapan orang. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam terhadap tokoh agama Dan tenaga kesehatan. Peneliti berupaya menggali pengetahuan, pengalaman, serta pandangan mengenai Literasi ASI eksklusif Dan Pencegahan stunting. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Proses analisis dimulai sejak data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kemudian dilanjutkan secara berkesinambungan hingga seluruh data selesai diperoleh. Langkah pertama adalah transkripsi

data, yaitu menyalin hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk teks verbatim. Selanjutnya dilakukan pembacaan berulang untuk memahami isi keseluruhan data. Tahap berikutnya adalah coding, yaitu memberikan tanda atau label pada bagian data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya mengenai Literasi ASI eksklusif Dan Pencegahan stunting. Kode-kode yang muncul kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang memiliki kesamaan makna. Dari kategori tersebut, peneliti menyusun tema-tema utama yang menggambarkan peran tokoh agama dalam Literasi ASI eksklusif Pencegahan stunting.

Alur Penelitian



Gambar 1. Alur Penelitian

Alur penelitian ini disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan, yang mencakup penyusunan proposal penelitian dan pembuatan panduan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, dilakukan pilot study, wawancara mendalam, transkripsi data, analisis hasil wawancara, hingga penyusunan matriks tema untuk memperoleh gambaran menyeluruh terkait fenomena yang diteliti. Tahap berikutnya berfokus pada hasil yang diharapkan, yakni adanya regulasi yang mendukung, meningkatnya cakupan ASI eksklusif, serta penurunan prevalensi stunting di masyarakat. Untuk memastikan ketercapaian tujuan tersebut, dilakukan

evaluasi menyeluruh terhadap aspek input, proses, output, outcome, dan impact penelitian. Sebagai bentuk kontribusi ilmiah, penelitian ini menargetkan luaran berupa publikasi internasional, Hak Kekayaan Intelektual (HKI) poster ilmiah, serta buku. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi upaya peningkatan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pencegahan stunting melalui literasi ASI eksklusif yang melibatkan peran tokoh agama.

State of the art penelitian (kebaruan penelitian)



Gambar 2: State of the art

Penelitian mengenai pencegahan stunting selama ini lebih banyak berfokus pada intervensi medis dan peran tenaga kesehatan, sementara keterlibatan tokoh masyarakat, khususnya tokoh agama, belum banyak dikaji secara mendalam. Tokoh agama memiliki pengaruh kuat dalam membentuk perilaku dan pola pikir masyarakat terkait kesehatan, termasuk praktik pemberian ASI eksklusif untuk mencegah peningkatan stunting. Gambar penelitian ini menggambarkan model integrasi antara Puskesmas sebagai pelaksana program, tokoh agama sebagai agen literasi, ASI eksklusif sebagai perilaku kunci, dan pencegahan stunting sebagai outcome yang akhirnya bermuara pada visi Kota Padangsidempun **Mantap**. Hal ini menunjukkan kebaruan penelitian, yaitu mengaitkan peran tokoh agama dalam strategi literasi kesehatan dan pencegahan stunting, yang berbeda dari pendekatan konvensional. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi state of the art dalam bidang literasi

kesehatan berbasis komunitas karena menawarkan pendekatan kolaboratif yang memadukan layanan kesehatan formal dengan kearifan lokal dan nilai-nilai religius masyarakat.

3 HASIL

Penelitian terhadap tokoh agama yang ada di Kota Padangsidempuan menghasilkan Lima tema, yaitu: 1) Peran Puskesmas sebagai pelaksana program kesehatan; 2) Kontribusi Tokoh Agama dalam Literasi kesehatan; 3) Literasi ASI eksklusif pada calon ibu; 4) Pencegahan stunting berbasis komunitas; 5) Percepatan penurunan stunting di Kota Padangsidempuan. Hasil analisa data bisa dilihat pada gambar 3 berikut:

Gambar 3: Hasil tematik analisis (matrix tema)



Puskesmas sebagai pelaksana program kesehatan

Puskesmas sebagai Pelaksana Program Kesehatan Puskesmas berperan sebagai pelaksana utama program kesehatan dengan fungsi edukasi dan pendampingan masyarakat. Sebagai fasilitator, Puskesmas menyampaikan informasi kesehatan secara mudah dipahami dan mendorong praktik hidup sehat. Melalui kolaborasi lintas agama, Puskesmas melibatkan tokoh agama Islam dan Nasrani untuk memperkuat penyuluhan ASI eksklusif dan pencegahan stunting sehingga pesan kesehatan lebih diterima masyarakat. Seperti pernyataan partisipan berikut:

"Saya setuju jika program ini terlaksana oleh puskesmas, ada kegiatan pelatihan untuk memberikan pengetahuan kepada tokoh agama, setiap bulannya ada pendampingan

Dari puskesmas terhadap kader yang dibentuk untuk membantu di lingkungan gereja"

"Saya bersedia mengikuti pelatihan bila perlu kami fasilitasi untuk membuat pelatihan kepada tokoh agama tentang ASI, karena ini sudah terlambat, Seharusnya sebelumnya tokoh agama sudah terlibat untuk masalah ini"

"Adalah nanti evaluasi untuk melihat sejauh mana peran tokoh agama untuk mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif"

"Sangat bagus sekali jika tokoh agama bekerjasama dengan Puskesmas untuk meningkatkan derajat kesehatan Masyarakat"

Kontribusi Tokoh Agama dalam Literasi kesehatan

Tokoh agama berperan penting dalam literasi kesehatan melalui penyampaian edukasi yang berbasis nilai-nilai agama sehingga lebih mudah diterima jemaat. Dalam konteks pencegahan stunting, tokoh agama dapat mengaitkan pentingnya ASI eksklusif dan gizi seimbang dengan ajaran moral dan tanggung jawab keluarga. Selain itu, tokoh agama juga berkontribusi dalam edukasi pranikah bagi calon pengantin, dengan menekankan kesiapan fisik, mental, dan kesehatan reproduksi sebagai bagian dari membangun keluarga yang sehat dan berkualitas. Lebih dari itu, tokoh agama juga menjadi teladan melalui Sikap, perilaku, Dan gaya hidup sehat yang dapat ditiru oleh masyarakat. Seperti pernyataan partisipan berikut:

"Kita bisa memberikan informasi tentang ASI mencegah stunting kepada ibu pengajian, kepada calon pengantin di KUA"

"Di gereja saya bisa sampaikan kepada jemaat gereja, Dan ada persekutuan perempuan gereja, Dan juga ada bimbingan pra nikah oleh Pendeta digereja sebelum mereka menikah, mereka akan hubungi saya"

"Suami itu harus mengerti menyusui itu untuk anak, jadi begaimanapun Suami harus membantu istri mengerjakan kerjaan Rumah tangga agar bisa berhasil

si ibu memberikan ASI kepada anaknya"

"Yang Pertama kita berikan informasi adalah istri, sehingga istri memberikan ASI kepada bayi hingga Dua tahun, Dan Baru kita sampaikan kepada jemaah kita"

Literasi ASI eksklusif pada calon ibu

Literasi ASI eksklusif pada calon ibu mencakup pengetahuan tentang ASI Eksklusif, perspektif masyarakat tentang ASI eksklusif. Proses menyusui juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, terutama suami, orang tua Dan, mertua, yang memberikan semangat serta menciptakan lingkungan kondusif bagi ibu. Namun, terdapat berbagai hambatan seperti masalah fisik, psikologis, sosial, hingga faktor pekerjaan yang dapat mengurangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Seperti pernyataan partisipan berikut:

"ASI eksklusif itu memberikan ASI sampai usia bayi enam bulan Dan dilanjutkan sampai dua tahun karena ASI itu makanan gizi buat bayi, Dan saya tahu bahwa ASI itu sangat bagus untuk perkembangan bayi apalagi mencegah stunting"

"Istri perlu mendapatkan dukungan dari Suami, Dan keluarga untuk memberikan ASI kepada bayi, Suami harus bisa menjadi Ayah ASI"

"Ada jemaah pengajian yang bilang Susu formula lebih baik dikasih Dan dianjurkan oleh bu bidan Untuk diberikan kepada bayi kalau ASI ya sedikit"

"Kadang pekerjaan membuat perempuan tidak bisa ngasih ASI jadi Susu formulalah yang dikasih padahal bisa dipompa kan"

"Dipengajian saya dengar ibu pengajian bilang tidak tahu ASI Disarankan untuk dikasih sampai Dua tahun"

"Masih banyak dijumpai ibu-ibu yang tidak mengetahui tentang ASI eksklusif, Dan manfaat ya untuk mencegah terjadinya stunting"

"Keluarga juga harus bisa merawat Dan mengasuh anak dengan baik, Dan memberikan gizi seimbang sehingga stunting dapat dicegah"

Pencegahan stunting berbasis komunitas

Pencegahan stunting berbasis komunitas dilakukan melalui penguatan upaya promotif dan preventif yang melibatkan peran aktif masyarakat. Edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, dan peningkatan literasi kesehatan menjadi langkah utama. Keluarga menjadi pusat perubahan perilaku dengan membiasakan pola makan bergizi, pemberian ASI eksklusif, serta menjaga kebersihan lingkungan. Dukungan komunitas, termasuk tokoh agama dan masyarakat, memperkuat komitmen keluarga sehingga upaya pencegahan stunting dapat lebih efektif dan berkelanjutan. Seperti pernyataan partisipan berikut:

"Kami sudah menjalankan program promosi tentang gizi seimbang pada ibu-ibu diposyandu namun faktor ekonomi juga menjadi kendala untuk bisa memberikan gizi seimbang, selain itu akses kelokasi tempat tinggal masyarakat juga menjadi hambatan bagi kami untuk menjalankan program kami"

"Ya harus dilakukan pemantauan tumbuh kembang anak Dan ibu hamil di posyandu"

Percepatan penurunan stunting di Kota Padangsidempuan

Percepatan penurunan stunting di Kota Padangsidempuan didukung oleh komitmen pemerintah melalui program kesehatan yang terintegrasi. Upaya ini diperkuat dengan sinergitas lintas sektoral seperti Dinas Kesehatan, puskesmas, institusi Pendidikan Kesehatan Dan lain sebagainya. Selain itu, diharapkan adanya kebijakan dan regulasi yang mewajibkan keterlibatan tokoh agama

dalam edukasi kesehatan menjadikan mereka penggerak penting dalam menyampaikan pesan gizi, ASI eksklusif, serta perilaku hidup sehat. Semua langkah ini diarahkan untuk mewujudkan pencapaian visi Kota Padangsidimpuan Mantap yang sehat dapat tercapai.

"Saya rasa pemerintah sudah berusaha menjalankan program ini untuk menurunkan stunting melalui puskesmas-puskesmas sebagai pelaksana program, namun Masih banyak permasalahan yang menjadi hambatan untuk mencapai penurunan stunting"

"Tidak bisa sendiri untuk mencapai tujuan, jadi diperlukan kerjasama Dari berbagai pihak, Dan dalam Hal ini kita libatkan tokoh agama Dan instansi yang bisa dilibatkan untuk bisa memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga terjadi perubahan perilaku"

"Saya sebagai tokoh agama setuju untuk dibuat peraturan yang mewajibkan tokoh agama ikut serta memberikan penyuluhan tentang ASI jadi bisa menurunkan stunting, tapi kami perlu pendampingan Dari puskesmas, kalau bisa dibuat kader di lingkungan gereja"

"Semua pihak harus bekerjasama untuk mencapai visi Kota Padangsidempuan MANTAP"

4 PEMBAHASAN

Puskesmas sebagai pelaksana program kesehatan

Puskesmas Pijorkoling sebagai pelaksana program kesehatan memiliki peran penting tidak hanya pada pelayanan kuratif, tetapi juga pada aspek promotif dan preventif. kesehatan. Edukasi dan pendekatan preventif memberikan peningkatan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan mengurangi risiko terjadinya stunting sejak dini. Sedangkan edukasi promotif memberikan peningkatan kesadaran

masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif dan pola asuh yang baik dalam mendukung tumbuh kembang anak dalam upaya mencegah kejadian stunting (Syamson, 2025).

Dalam upaya literasi ASI eksklusif dan pencegahan stunting, puskesmas berfungsi sebagai fasilitator edukasi kesehatan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pemberdayaan (Marni, 2023; Imbar dkk, 2023). Tokoh agama dilibatkan agar pesan kesehatan dapat diterima masyarakat secara lebih efektif, karena tokoh agama memiliki kedekatan emosional, sosial, dan spiritual dengan jemaatnya. Selain itu, puskesmas memperkuat program dengan kolaborasi lintas agama dan dukungan kader kesehatan di tingkat komunitas (Kemenag RI Bengkulu, 2024).

Kolaborasi ini mendorong akan lahirnya gerakan bersama, di mana edukasi tidak hanya disampaikan pada calon ibu atau keluarga, tetapi juga pada masyarakat luas dalam berbagai forum keagamaan. Evaluasi program dilakukan secara berkala dengan menilai capaian pemberian ASI eksklusif, angka stunting, serta perubahan perilaku keluarga dalam praktik gizi seimbang dan pola asuh. Dengan dukungan kader kesehatan, tokoh agama, serta kebijakan pemerintah daerah, puskesmas menjadi motor penggerak kolaboratif dalam memperkuat peran komunitas. Strategi ini tidak hanya memperluas jangkauan edukasi, tetapi juga memastikan keberlanjutan program melalui keterlibatan masyarakat, sehingga mempercepat terwujudnya Kota Padangsidimpuan Mantap dalam percepatan penurunan stunting.

Kontribusi Tokoh Agama dalam Literasi kesehatan

Tokoh agama memiliki kontribusi penting dalam literasi kesehatan, terutama melalui edukasi berbasis agama. Pesan kesehatan dapat disampaikan lewat ceramah, khotbah, maupun pengajian, sehingga lebih mudah diterima masyarakat karena selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Selain itu, dalam edukasi pranikah bagi calon pengantin (Catin) tentang ASI Dan

stunting (Nadya, 2024), tokoh agama dapat berperan sebagai konselor yang menyampaikan materi terkait pentingnya ASI eksklusif, pencegahan stunting, serta peran ayah dalam mendukung keberhasilan menyusui (Ayah ASI) (Siregar, 2025).

Tokoh agama juga menjadi panutan bagi jemaat melalui gaya hidup sehat dan kepedulian terhadap kesehatan keluarga. Tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mendampingi jemaat agar mampu mengubah perilaku dan menerapkan praktik sehat dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain juga menyatakan bahwa Tokoh agama ini bisa menjadi panutan dalam bertindak dilingkup dirinya sendiri, keluarganya dan masyarakat disekitarnya. Terutama didalam memberikan pemahaman edukasi kesadaran kepada masyarakat bagaimana pentingnya menjaga nilai gizi dan kesehatan bagi calon pengantin atau catin, ibu hamil, ibu menyusui dan anak-anak yang masih dalam pertumbuhan (Yulianti, 2024).

Literasi ASI eksklusif pada calon ibu

Literasi tentang ASI eksklusif pada calon ibu penting untuk memastikan pemahaman sejak masa kehamilan. Edukasi mencakup definisi ASI eksklusif, manfaatnya bagi tumbuh kembang anak, serta kaitannya dengan pencegahan stunting (Simbolon, 2024). Calon ibu perlu mengetahui bahwa ASI eksklusif enam bulan pertama memberi nutrisi lengkap, meningkatkan daya tahan tubuh, dan melindungi bayi dari risiko gizi buruk (Ervina, 2019). Namun, persepsi masyarakat masih beragam. Sebagian sudah paham manfaat ASI, tetapi masih ada yang menganggap susu formula bisa menggantikannya. Karena itu literasi tidak hanya menyasar calon ibu, melainkan juga keluarga dan lingkungan sekitar. Dukungan keluarga, terutama suami, sangat menentukan keberhasilan menyusui. Suami dapat memberi motivasi, membantu pekerjaan rumah, dan menjaga kondisi psikologis ibu. Dukungan orang tua dan mertua juga berperan memperkuat keyakinan ibu untuk menyusui (Batubara, 2024). Meski demikian,

ada hambatan seperti kurangnya informasi, mitos budaya, masalah produksi ASI, dan lingkungan yang belum mendukung (Juniantri, 2024). Oleh karena itu, edukasi berkelanjutan, pendampingan tenaga kesehatan, serta keterlibatan tokoh agama dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pemberian ASI eksklusif sebagai langkah awal mencegah stunting (Marni, 2023; Siregar, 2024).

Pencegahan stunting berbasis komunitas

Literasi tentang ASI eksklusif pada calon ibu penting untuk memastikan pemahaman sejak masa kehamilan. Edukasi mencakup definisi ASI eksklusif, manfaatnya bagi tumbuh kembang anak, serta kaitannya dengan pencegahan stunting (Rahmadani, 2024; Batubara, 2024)). Calon ibu perlu mengetahui bahwa ASI eksklusif enam bulan pertama memberi nutrisi lengkap, meningkatkan daya tahan tubuh, dan melindungi bayi dari risiko gizi buruk (Tomaszeuska, 2023; Ervina, 2019). Namun, persepsi masyarakat masih beragam. Sebagian sudah paham manfaat ASI, tetapi masih ada yang menganggap susu formula bisa menggantikannya. Karena itu literasi tidak hanya menyasar calon ibu, melainkan juga keluarga dan lingkungan sekitar. Dukungan keluarga, terutama suami, sangat menentukan keberhasilan menyusui. Suami dapat memberi motivasi, membantu pekerjaan rumah, dan menjaga kondisi psikologis ibu. Dukungan orang tua dan mertua juga berperan memperkuat keyakinan ibu untuk menyusui (Batubara, 2024). Meski demikian, ada hambatan seperti kurangnya informasi, mitos budaya, masalah produksi ASI, dan lingkungan yang belum mendukung (Juniarti, 2024).

Percepatan penurunan stunting di Kota Padangsidempuan

Percepatan penurunan stunting di Kota Padangsidempuan membutuhkan dukungan lintas sektor yang saling bersinergi. Dinas Kesehatan berperan sebagai koordinator utama yang menyusun kebijakan, memfasilitasi program, serta melakukan monitoring dan evaluasi (Ginanjari dkk, 2025). Puskesmas

menjadi pelaksana teknis di lapangan melalui pelayanan kesehatan ibu dan anak, edukasi gizi, serta pemantauan tumbuh kembang. Sementara itu, Bappeda mengintegrasikan program stunting ke dalam perencanaan pembangunan daerah, memastikan bahwa isu ini menjadi prioritas dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMB). Purwanti dalam penelitian ya menyatakan bahwa Bappeda berperan sebagai koordinator dan fasilitator untuk memperlancar pencapaian tujuan dengan memberikan bantuan berupa pelatihan, pengadaan sarana dan prasarana, serta komunikasi untuk mempercepat penurunan stunting (Purwanti, 2023).

Institusi pendidikan kesehatan bisa dilibatkan dalam program Percepatan penurunan stunting, yaitu dengan memberikan tenaga ahli seperti Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan kebidanan untuk melakukan Pengabdian kepada masyarakat yang merupakan Salah satu Dari Tri Darma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh dosen setiap tahunnya. Selain Pengabdian masyarakat, Institusi pendidikan kesehatan juga bisa memberikan hasil Penelitian untuk membantu instansi Pemerintah daerah dalam Percepatan penurunan stunting. Kementerian Agama (Kemenag) daerah dan KUA turut berkontribusi melalui integrasi edukasi gizi, ASI eksklusif, dan kesehatan reproduksi dalam bimbingan pra-nikah (Siregar, 2024). Selain itu, MUI dan organisasi keagamaan lintas agama (Islam, Kristen, Katolik, Protestan) berperan sebagai penyampai pesan kesehatan berbasis nilai agama, baik melalui ceramah, khotbah, maupun teladan hidup. Tidak kalah penting, organisasi masyarakat dan kader kesehatan menjadi ujung tombak yang mendampingi keluarga, melakukan pemantauan di komunitas, serta mendorong perubahan perilaku ke arah pola hidup sehat. Sinergi seluruh pihak inilah yang memperkuat upaya promotif dan preventif sehingga percepatan penurunan stunting di Kota Padangsidimpuan dapat tercapai dan mendukung visi Padangsidimpuan Mantap

untuk menghasilkan sumber daya manusia yang sehat, berkualitas, religius, dan berdaya saing.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu 1) Peran Puskesmas sebagai pelaksana program kesehatan; 2) Kontribusi Tokoh Agama dalam Literasi kesehatan; 3) Literasi ASI eksklusif pada calon ibu; 4) Pencegahan stunting berbasis komunitas; 5) Percepatan penurunan stunting di Kota Padangsidimpuan.

B. Saran

Diharapkan hasil penelitian ini tokoh agama terlibat dalam memberikan strategi untuk memperkuat literasi kesehatan masyarakat dengan kolaborasi antara tenaga kesehatan serta tokoh agama dalam mempercepat pencapaian target pencegahan stunting melalui penguatan praktik ASI eksklusif.

6. REFERENSI

1. Fatoni, I. (2020). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-24 Bulan. *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 66-79. <https://doi.org/10.35874/jib.v10i2.786>
2. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). Survei Status Gizi Indonesia 2024 Dalam Angka. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/>.
3. Rusdi, P. H. N. (2021). Hubungan Pemberian Nutrisi Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Human Care Journal*, 6(3), 731–736.
4. Ruswandi, M. P., Ranifah, R. S., & Adawiah, R. (2024). Kekurangan Gizi Pada Balita. *Health Community Service*, 2(2), 59–66. <https://doi.org/10.47709/hcs.v2i2.3344>
5. Tri Rini Puji Lestari. (2023). STUNTING IN INDONESIA: UNDERSTANDING

- THE ROOTS OF THE PROBLEM AND SOLUTIONS. Associate Legislative Analyst in the Field of People's Welfare at the Center for Parliamentary Analysis, Expertise Agency of DPR RI. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info_Singkat-XV-14-II-P3DI-Juli-2023196-EN.pdf
6. Kuwa, M. K., Mane, G., Ferni, E. N., Watu, E., & Wega, M. O. (2021). Penyuluhan Stunting Kepada Ibu Balita di Desa Magepanda, Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 89-92
 7. Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam*, 14(1), 19-28.
 8. Fauziah, J. ., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, Gejala, dan Pencegahan. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220>
 9. Mahmudah, H., Maarif, M., Noviati, T., Renowening, Y., & Ridha, A. (2023). Pemberian ASI Eksklusif Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Usia Balita: Studi Literatur. *urnal romotif reventif*, 6(4), 600-607. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i4.919>
 10. Ariani, M. (2020). Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur Dinamika Kesehatan *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/559/460>
 11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Unit Pelayanan Kesehatan. 4 Cara Mencegah Stunting. <https://upk.kemkes.go.id/new/4-cara-mencegah-stunting#>
 12. Fauzan, P., Manyulu, N. & Kawengia, S. Hubungan air susu ibu (ASI) eksklusif dengan kejadian stunting pada baduta di Kota Manado. *Biomedik* 7, (2019)
 13. Dharel, D., Dhungana, R., Basnet, S., Gautam, S. & Dhungana, A. Breastfeeding practices within the first six months of age in mid-western and eastern regions of Nepal: a health facility-based crosssectional study. *BMC Pregnancy Childbirth* 0, 1–9 (2020).
 14. Nelly Karlinah. (2024). Hubungan Asi Eksklusif Terhadap Penyakit Infeksi Pada Balita Di Desa Karya Indah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandira Cendikia*, 3(7), 18–24. Retrieved from <https://journal.mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/1209>
 15. Marni, Marni & Picauly, Intje. (2023). PENTINGYA PERAN TOKOH AGAMA DALAM MENCEGAH STUNTING PADA ANAK di KECAMATAN KUPANG BARAT KABUPATEN KUPANG. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*. 4. 28-38. 10.51556/jpkmkelaker.v4i1.233. <https://www.researchgate.net/publication/370920036>
 16. Yusfarani, D., dkk (2023). Relevansi Tokoh Agama Islam dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Ogan Komering Ilir”, *intelektualita*, vol. 12, no. 1, pp. 1–8, Jan. 2023, doi: 10.19109/intelektualita.v12i1.15709. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita/article/view/15709>
 17. Syamson, M. M., Zainab, Z., Hasanuddin, I., Sulaeman, S., Purnama AL, J., Murtini, M., ... Suparta, S. (2025). Edukasi preventif dan promotif dalam upaya pencegahan stunting di Desa Tuncung Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *JOURNAL of Public Health Concerns*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.56922/phc.v5i1.700>
 18. Imbar, H. ., Montol, A. ., N. Losu, F. ., Pasambo, Y., & R. Momongan, N. . (2023). Pelatihan Mekanisme Konseling Menyusui Eksklusif Pada Kader Kesehatan Dan Tokoh Agama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 3014-3022. Retrieved from <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/1700>
 19. Kementerian Agama Republic Indonesia Bengkulu. (2023). Puskesmas Cahaya Negeri Kolaborasi Dengan KUA Kecamatan Sukaraja Upaya Mencegah Stunting. <https://cdnpdn.kemenag.go.id/berita/-cahaya-negeri-kolaborasi-dengan-kua->

- [kecamatan-sukaraja-upaya-mencegah-stunting-SlRcJ.](#)
20. Nadia, Dzafirah (2024) Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin Terhadap Pencegahan Stunting Menggunakan Metode Emo-demo di KUA Pusaka Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Tahun 2024. Other thesis, Poltekkes Kemenkes Padang. <http://repositoryperpustakaanpoltekkespadang.site/id/eprint/1663/>
21. Siregar, Ganti Tua., dkk (2024). Role of Islamic Religious Figures in the Success of Exclusive Breastfeeding in Padangsidempuan: Qualitative Study. Proceeding of the 7th ACeH International Nursing Conference (April 2025). <https://www.lumhs.edu.pk/jlumhs/may2025.php>
22. Yulianti, (2024). Tokoh Agama Kota Cirebon Siap Turunkan Stunting. <https://rri.co.id/cirebon/stunting/1017785/tokoh-agama-kota-cirebon-siap-turunkan-stunting>.
23. Novita Sari Batubara, Andi Ummu Salmah, Rahayu Indriasari, Wahiduddin, Toto Sudargo, Citrakesumasari, ... Ganti Tua Siregar. (2024). The Experience Of A Batak Angkola Husband Accompanying His Wife In Providing Exclusive Breastfeeding In Padangsidempuan Cityphenomenological Study. International Journal of Medical Toxicology and Legal Medicine, 27(5), 48–59. <https://doi.org/10.47059/ijmtlm/V27I5/006>
24. Ervina. Nilai agama dan persepsi tentang praktik pemberian air susu ibu dua tahun: Studi kualitatif di Aceh. 2019; 35(3): 83-90. <https://doi.org/10.22146/bkm.42577>. <https://jurnal.ugm.ac.id/bkm/article/view/42577>.
25. Juniantari, N. P. M., Komang Yogi Triana, Ni Made Ari Sukmandari, & Ni Komang Purwaningsih. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ABANG I. JURNAL KEPERAWATAN, 12(1), 58–69. <https://doi.org/10.35790/j-kp.v12i1.50064>.
26. Rahmadani, A F., (2024). Edukasi pencegahan stunting pada calon ibu, ibu hamil, bayi dan balita. Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan, 4(01), 1-7. <https://doi.org/10.34305/jppk.v4i01.1303>
27. Tomaszewska A, Jeleniewska A, Porębska K, Królikowska K, Rustecka A, Lipińska-Opalka A, Będzichowska A, Zdanowski R, Aleksandrowicz K, Kloc M, Kalicki B. Immunomodulatory Effect of Infectious Disease of a Breastfed Child on the Cellular Composition of Breast Milk. Nutrients. 2023 Sep 3;15(17):3844. doi: [10.3390/nu15173844](https://doi.org/10.3390/nu15173844). PMID: 37686876; PMCID: PMC10490220.
28. Ginanjar, C., Fauzi, L. M., & Kushartono, T. (2025). PERAN DINAS KESEHATAN DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI KECAMATAN CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT. Praxis Idealis : Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.36859/jp.v2i1.3145>
29. Purwanti, W. D. ., Hadiwijoyo, S. S. ., & Purnomo, D. . (2023). Strukturasi Peran Bappeda Kota Salatiga dalam Aksi Konvergensi Stunting Tahun 2021-2022. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 1836–1845. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6081>